

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Moral pada Anak

Menurut Syariat Islam tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dimulai dari pelaksanaan kewajiban hingga hak untuk perawatan dan pemeliharaan (alhadanah), mulai dari anak dalam kandungan hingga mendekati usia dewasa. Hadanah mengacu pada mempertahankan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan fisik, mental, dan sosial serta pertumbuhan intelektual mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua juga meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Setiap orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak dan kewajiban mereka, sehingga ketika ibu dan ayah merasa didukung satu sama lain, keterampilan mengasuh akan meningkat dan lebih berhasil terlibat dengan anak (Na'im, 2021, hlm. 36).

Menurut (Widayati, 2021, hlm.92) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
- 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- 4) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat

menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

- 5) Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Peran Orang Tua

Menurut (Zulfiah, 2011, hlm. 24) Peran orang tua adalah suatu proses peran keluarga yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang meliputi sikap, nilai, dan praktik yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anaknya. Selain itu peran orang tua juga dapat diartikan sebagai suatu kesengajaan yang dilakukan dengan memusatkan energi, intensif, dan terkonsentrasi dari orang tua yang diberikan kepada anak dengan dilandasi rasa penuh kesadaran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tindakan yang diharapkan akan memberikan dampak pada tercapaian hasil belajar anak yang memuaskan.

Pada konteks pendidikan, peran orang tua harus merangkum suatu ruang lingkup yang lebih luas dari pada hanya pembiayaan saja. Peran orang tua dapat menjadi motif dalam meningkatkan kerja sama yang baik antara orang tua dan pendidik dalam mencapai tujuan bagi pendidikan anak. Peran orang tua merupakan hal yang penting yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam pendidikan anak (Ardiyana, et al., 2019). Menurut Schunk dalam (Ristiani, 2015, hlm. 18) Peran orang tua dalam pendidikan anak serta bentuk tanggung jawab bagi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.
- 2) Pengawasan kegiatan belajar di dalam rumah.

- 3) Pengawasan kegiatan belajar di sekolah.
- 4) Memberikan motivasi.

Menurut Coleman dalam (Arifiyanti, 2015, hlm. 2) Peran orang tua dalam pendidikan diantaranya sebagai pendukung, guru, siswa, penasihat, pelindung, dan sebagai duta besar. Sedangkan Menurut Epstein dalam (Diadha, 2015, hlm. 64) terdapat enam tipe kerja sama dengan orang tua yaitu: *parenting education*, komunikasi, *volunteerring* (sukarelawan), keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, membuat keputusan, dan bekerja sama dengan komunitas masyarakat.

2.1.3 Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Ada tiga pihak yang memiliki peranan penting terhadap pembentukan moral anak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Kunci pembentuk moral dan fondasinya sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang utama dan pertama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga berperan memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral. Sedangkan orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, dan pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, kecenderungan saat ini pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah, begitu pula masyarakat juga mengambil peran besar dalam pembentukan karakter. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter dan moral. Melalui sekolah proses pembentukan dan pengembangan moral anak mudah dilihat dan diukur, moral dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya),

anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan moral anak. Mereka menginginkan anak mereka memiliki “hati moral yang baik”, namun sayangnya mereka tidak memberikan pendidikan dan gaya hidup yang tepat untuk mewujudkan keinginan tersebut. Orang tua seringkali hanya ingin anaknya berperilaku baik tanpa mengajarkannya. Namun, perilaku yang baik harus diajarkan. Pengalaman pribadi, kekurangan informasi, atau masalah mental dapat menjadi penyebabnya (Bacin. 2024, hlm. 6-8).

2.1.4 Moral

Menurut (Sjarkawi, 2006, hlm. 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut (Jamie, 2003, hlm.15) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri oleh Al-Ghazali sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. (Jamie, 2003, hlm. 24) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

- 1) Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu.
- 2) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- 3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Dari pendapat di atas, moral dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran nilai, prinsip atau norma. Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral maka diperlukanlah pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah suatu program pendidikan sekolah dan luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. (Nurul Z, 2007, hlm. 22). Pendidikan moral juga dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik generasi muda dan masyarakat untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 (Hamid D, 2007, hlm. 56-57).

2.1.5 Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini

Nilai-Nilai Moral Menurut (Thomas Lickona, 1991, hlm.45-47) pendidikan karakter mencakup upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai moral inti yang penting bagi kehidupan sosial dan pribadi anak. Dalam *Educating for Character* ia menjelaskan bahwa nilai-nilai moral yang harus dikembangkan meliputi:

- 1) Kejujuran (*Honesty*) nilai moral yang membuat anak jujur berkata dan bertindak benar. Kejujuran menjadi dasar kepercayaan dan integritas individu.
- 2) Keadilan (*Fairness*) kemampuan membedakan perlakuan adil dan setara dalam setiap interaksi sosial.
- 3) Tanggung Jawab (*Responsibility*) kesadaran untuk memenuhi kewajiban diri sendiri dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.
- 4) Belas Kasih/Kepedulian (*Compassion/Caring*) rasa peduli terhadap orang lain yang mendorong perilaku prososial seperti menolong dan berbagi.

- 5) Keberanian (*Courage*) kemampuan bertindak benar meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan.
- 6) Pengendalian Diri (*Self-control*) kemampuan menahan dorongan buruk dan menjaga perilaku sesuai nilai moral.
- 7) Kerja Sama (*Cooperation*) kemampuan bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 8) Kerja Keras/Ketekunan (*Diligence/Hard Work*) kesungguhan dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

2.1.6 Anak Usia Dini

Anak-anak yang baru dilahirkan dan belum berusia enam tahun disebut anak usia dini (akbar, 2020, hlm. 1) Usia ini sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan karakter anak. Usia batas ini juga sejalan dengan yang dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu anak pada umur 0-6 tahun. Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat pada usia dini, yang sering disebut sebagai usia emas. Akibatnya, asupan diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan ini dengan makanan yang bergizi seimbang dan stimulasi yang intensif.

2.1.7 Konsep Nilai Moral Anak Usia Dini

Nilai moral merupakan seperangkat prinsip mengenai baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, nilai moral mulai berkembang melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga. Menurut (Thomas Lickona, 1991, hlm. 43-47) nilai moral inti yang perlu dikembangkan sejak dini meliputi rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) sebagai dasar terbentuknya karakter yang baik. Kedua nilai tersebut kemudian berkembang menjadi nilai-nilai lain seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dan disiplin diri (Thomas Lickona, 1991, hlm. 51-69).

2.1.8 Pentingnya Penanaman Nilai Moral Sejak Anak Usia Dini

Penanaman nilai moral sejak usia dini memiliki urgensi yang sangat tinggi karena masa anak usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) perkembangan. Pada masa ini, struktur kepribadian anak mulai terbentuk, dan berbagai kebiasaan yang ditanamkan akan menjadi dasar bagi perilaku anak di masa selanjutnya. Nilai

moral yang dikenalkan dan dibiasakan sejak dini akan lebih mudah terinternalisasi dan melekat dalam diri anak. Nilai moral berperan penting dalam pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Anak yang sejak dini terbiasa bersikap jujur, menghargai orang lain, dan mematuhi aturan akan memiliki bekal sosial dan emosional yang kuat ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya maupun kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, kurangnya penanaman nilai moral sejak dini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengendalikan perilaku. Selain itu, penanaman nilai moral juga berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap sosial anak. Anak belajar memahami perasaan orang lain, berbagi, menunggu giliran, serta bekerja sama melalui aktivitas yang sederhana namun bermakna. Dengan demikian, nilai moral tidak hanya berdampak pada perilaku individual anak, tetapi juga pada kemampuan anak untuk hidup dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

2.1.9 Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini

Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu (Hamid Darmadi, 2007, hlm. 56-57):

1) Metode Bermain

Melalui metode bermain karena dengan bermain anak-anak untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya:

- a) Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan mampu bekerjasama dengan teman-teman sepermainan.
- b) Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa, menolong sesama yang sedang membutuhkan.
- c) Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi bersama teman serta memiliki rasa peduli kepada orang lain.
- d) Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik, dan benar kepada anak-anak.
- e) Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan.

- f) Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut.
- g) Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut (wawancara dengan pendidik dan observasi).

2) Metode Bercerita

Melalui cerita dapat menyampaikan pesan-pesan atau informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orang tua, selalu mendengar nasehat orang tua, tidak boleh kasar dan membentak orang tua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, guna membantu orang tua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain. Anak-anak harus belajar menyayangi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi semua orang.

3) Metode Pemberian Tugas

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas individu yaitu melatih kesabaran seorang anak, mengajari untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya dan belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama. Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas secara kelompok antara lain mendorong anak untuk selalu bekerja sama dan menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.

4) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Dengan bercakap-cakap banyak sekali pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak, karena pada dasarnya anak suka sekali bertanya. Melalui bercakap-cakap pendidik mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Misalnya bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, pendidik mengajarkan untuk:

- a) Memberi salam dengan tangan kanan.
- b) Mencium tangan orang yang lebih tua.

- c) Mengucap selamat pagi/siang/sore/malam.
- d) Mengucap salam.
- e) Bersikap sopan dengan bicara yang baik.
- f) Bila berbicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan.

2.1.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penanaman Nilai Moral

Menurut (Thomas Lickona, 1991, hlm. 51–63) dalam bukunya *Educating for Character*, keberhasilan penanaman nilai moral dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Keteladanan (*Modeling*)

Anak belajar moral terutama melalui contoh. Orang tua dan guru yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab akan lebih mudah menanamkan nilai tersebut kepada anak.

2. Lingkungan yang Bermoral (*Moral Environment*)

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mendukung nilai moral. Suasana yang penuh penghargaan, kejujuran, dan kedisiplinan akan membantu internalisasi nilai.

3. Pembiasaan (*Habituation*)

Nilai moral tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan melalui kegiatan sehari-hari, seperti berkata jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

4. Disiplin yang Konsisten

Penerapan aturan yang jelas dan konsisten membantu anak memahami batasan benar dan salah, serta membentuk kontrol diri.

5. Keterlibatan Emosi (*Moral Feeling*)

Penanaman moral harus menyentuh perasaan anak, seperti empati, rasa bersalah, dan kepedulian terhadap orang lain.

6. Pengajaran Nilai Secara Langsung (*Moral Instruction*)

Nilai moral perlu diajarkan secara eksplisit melalui nasihat, diskusi, dan pembelajaran terstruktur.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa yang sedang dilakukan bukan suatu hal yang baru diteliti. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan masih berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

- 1) Penelitian yang dilakukan Febriana (2020) dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Film Kartun Di Desa Trimomukti Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dengan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Populasi yang diambil menggunakan random sampling berjumlah 13 responden. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua terhadap perkembangan moral anak sebagai akibat dari tayangan film kartun ini dalam kategori baik. Karena sebagian besar orang tua telah menjalankan perannya sebagai teladan dan motivator bagi anaknya.
- 2) Studi yang ditulis oleh Muliana (2017), "Peran Orang Tua dalam Menjelaskan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Kabupaten Bener Meriah". untuk mengetahui bagaimana orang tua menanamkan nilai moral religius pada anak-anak mereka. Anak usia dini serta tantangan yang dihadapi orang tua saat menanamkan prinsip moral dan religius pada anak-anak mereka di usia dini. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah dua orang tua, ayah dan ibu, yang memiliki enam anak. antara empat dan enam tahun. Tiga di antara mereka adalah ibu dan tiga orang ayah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 3) Studi yang dilakukan oleh Nor dan Ismail pada tahun 2019 dengan judul Keterlibatan orang tua dalam pengembangan moral anak kelompok B di RA Ar-Rahmah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Penelitian lapangan, juga dikenal sebagai penelitian lapangan, memanfaatkan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi ini melibatkan orang tua yang memiliki anak-anak RA Ar-Rahmah terletak di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dengan tiga orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

keterlibatan orang tua dalam membangun moral anak sudah positif. Orang tua terlibat dalam mengajarkan moral yang baik kepada anak mereka, memberi mereka waktu setiap saat, dan selalu memberi mereka nasihat ketika mereka berbuat salah.

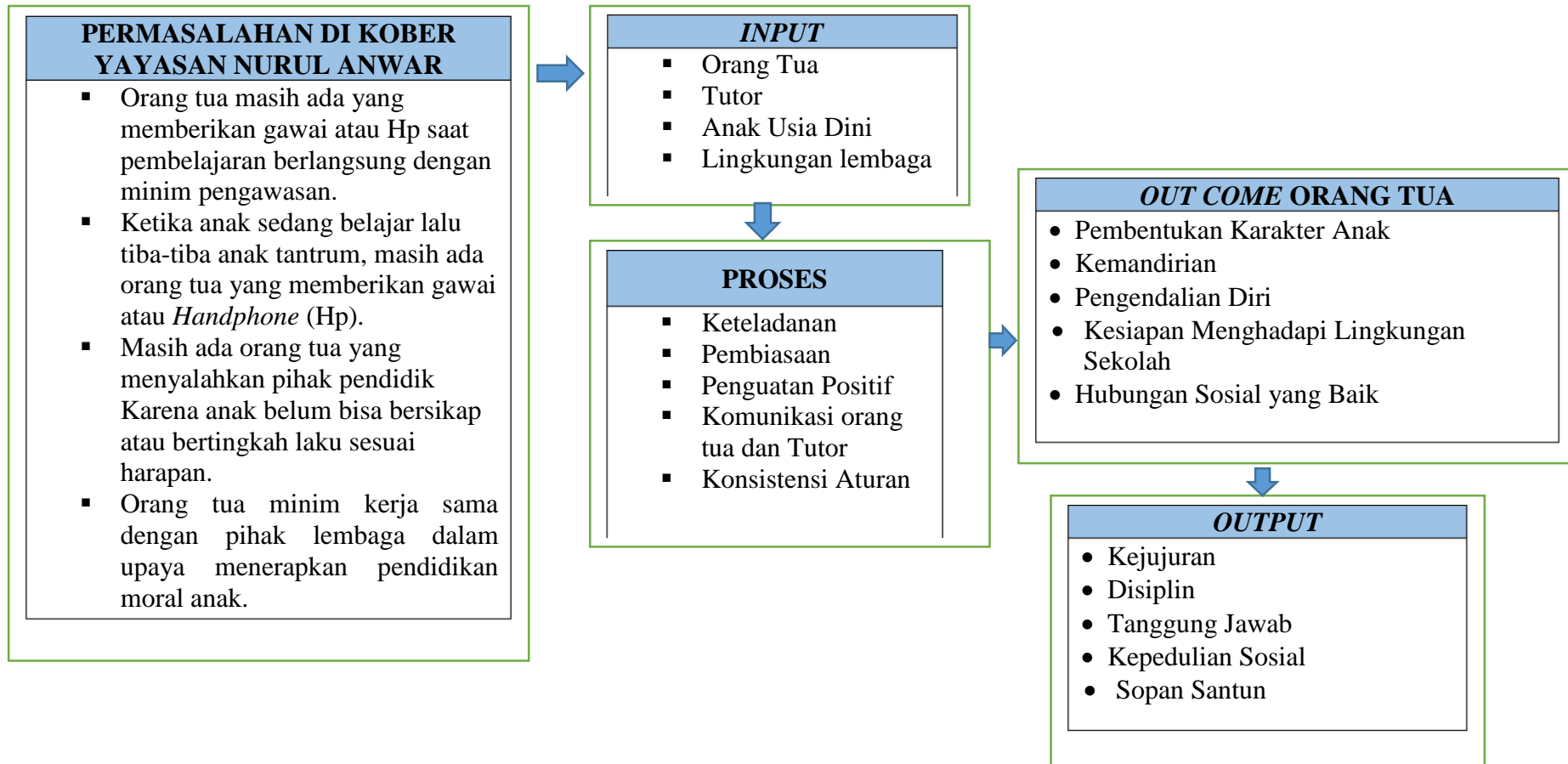
- 4) Penelitian yang Menurut Rofita (2022), "Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini" adalah untuk menjelaskan jenis pelibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Manggarai Raya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi program pelibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen. Gagasan Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data, yang berarti mengurangi, menampilkan, dan memverifikasi data sekaligus membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dapat terlibat dalam pendidikan anak usia dini dalam berbagai cara, seperti mengontrol waktu belajar anak, menyumbangkan alat permainan dan buku meskipun dengan uang, mengikuti pertemuan yang diadakan sekolah, menerima laporan perkembangan anak, meskipun orang tua tidak memberikan tanggapan karena kepercayaan orang tua pada guru, berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, memperbaiki alat permainan di sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan lainnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong dalam (Rumbewa et al, 2018, hlm. 206) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Maka dari itu kerangka konseptual penelitian ini di tunjukkan pada Gambar 2.1, dengan keterangan sebagai berikut:

- 1) Kerangka berfikir dibawah menjelaskan bahwa *input* dari kerangka ini adalah Orang Tua, Tutor, dan Anak Usia Dini.
- 2) Prosesnya yaitu dengan orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, arahan yang sederhana, penguatan positif, pendampingan, serta konsistensi aturan. Proses ini membantu anak memahami dan membiasakan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. .
- 3) *Output* nya Orang tua mengajar dengan baik, Orang tua dapat membantu dan mengawasi perkembangan anak mereka dalam hal pendidikan moral, menanamkan nilai moral dan bekal ilmu yang tepat kepada anak nya.
- 4) *Outcome* yang di dapatkan oleh anak yaitu mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak terpuji.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual